

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, seperti gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Indonesia berada pada kawasan *Ring of Fire*, dan kedekatannya dengan garis katulistiwa. Menurut Badan Nasional penanggulangan Bencana (2023), Indonesia merupakan salah satu negara dengan risiko bencana tertinggi di dunia. Menurut data Peta Sebaran Kejadian Bencana dari BNPB, pada periode 1 Januari 2026 – 19 April 2026, terdapat total 789 bencana yang terjadi di Indonesia, mulai dari bencana kecil hingga bencana besar seperti, banjir, cuaca, ekstrim, tanah longsor, Gempa bumi, Kekeringan, Erupsi Gunung, dan gelombang pasang dan abrasi.



Gambar 1.1 Data Bencana Indonesia  
Sumber: Badan Nasional Penganggulangan Bencana (2026)

Faktor lingkungan dan perubahan kondisi alam juga berperan dalam meningkatnya frekuensi bencana alam dalam beberapa tahun terakhir. Bencana bukan sekadar kejadian alam yang tak terelakkan, tetapi juga berkaitan dengan seberapa siapnya masyarakat untuk menanganinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesiapan sebelum krisis serta penanganan pasca bencana (Hidayat & Assegaf, 2025).

Selain dampak fisik, bencana alam berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat, seperti kerusakan infrastruktur dan lingkungan. Bencana dapat mengakibatkan korban mengalami penderitaan psikologis, kehilangan tempat tinggal, dan gangguan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, penanganan bencana menekankan inisiatif pengurangan risiko melalui mitigasi dan peningkatan kesiapan masyarakat selain respons pasca-peristiwa (Maulana & Andriansyah, 2024).

Namun, kesiapan bencana tetap menjadi tantangan utama bagi masyarakat umum. Banyak orang tidak cukup paham mengenai rute evakuasi, tanda peringatan dini, dan apa yang harus dilakukan dalam keadaan darurat. Kurniawati (2020) menyebutkan bahwa, tingkat kesadaran yang masih belum tinggi ini menunjukkan bahwa pendidikan bencana masih harus diatasi, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan seperti ibu rumah tangga dan anak-anak. Dalam situasi ini, komunikasi sangat penting untuk meningkatkan kesiapan publik. Selain memberikan informasi, komunikasi bencana adalah proses instruksional yang dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana (Kurniawati, 2020)

Menggunakan teknik interaktif seperti permainan dan simulasi adalah salah satu cara untuk mengajarkan tentang bencana kepada masyarakat. Metode ini meningkatkan partisipasi dan pemahaman subjek dengan memungkinkan masyarakat untuk belajar melalui pengalaman praktis. Selain itu, pendekatan berbasis masyarakat tersebut dinilai berhasil karena aktif melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan dan berbagi informasi (Khatami & Nurjanah, 2023)

Organisasi lokal sekarang memainkan peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat berbasis komunitas. Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah salah satu komunitas yang mengkhususkan diri dalam mitigasi bencana alam. Masyarakat di wilayah Lebak Selatan yang terancam bencana, khususnya gempa bumi dan tsunami, mendapatkan manfaat dari upaya organisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap bencana alam.

GMLS menciptakan Safari Kampung, sebuah program pendidikan, sebagai cara untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi kebencanaan dengan pendekatan komunikasi yang interaktif dan partisipatif secara langsung kepada masyarakat. Safari Kampung menyampaikan pengetahuan tentang berbagai jenis bencana, indikator peringatan dini, dan strategi mitigasi melalui berbagai teknik, termasuk permainan edukasi, skenario evakuasi, dan diskusi kelompok.

Efektivitas penyaluran pesan dalam pelaksanaan program Safari Kampung tergantung pada aspek perancangan konten dan pengelolaan program. Untuk memastikan bahwa sumber daya pendidikan dapat dikemas secara menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik audiens, Peran *Content & Program Coordinator* menjadi semakin penting.

Karena hal tersebut, penulis ingin melaksanakan kegiatan magangnya di GMLS sebagai *Content & Program Coordinator* untuk program Safari Kampung. Motivasi ini berawal dari keinginan untuk menerapkan pengetahuan komunikasi yang telah dipelajari, khususnya di bidang komunikasi berbasis masyarakat dan pendidikan. Selain itu, penulis tertarik mempelajari cara-cara untuk meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap bencana melalui penggunaan taktik komunikasi yang efektif.

Penulis menggunakan pendekatan komunikasi partisipatif (*participatory communication*) yang berkembang dari pemikiran Paulo Freire (1970) yang menekankan pada partisipasi aktif audiens dalam proses penyampaian pesan, di mana peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang ikut berinteraksi, berdiskusi, dan membangun pemahaman bersama.

Selain itu, komunikasi berbasis komunitas (*Community Based Communication*) yang menekankan keterlibatan masyarakat dengan mendasarkan penyampaian pesan pada kepedulian sosial, budaya, dan lokal. Dalam metode ini, masyarakat tidak hanya menjadi target komunikasi, tetapi menjadi bagian dari proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan komunikasi. Kedua metode ini diterapkan dalam program Safari Kampung melalui teknik interaktif seperti

permainan edukatif, *role-playing*, dan diskusi kelompok yang mendorong partisipasi aktif dan menyesuaikan konten dengan keadaan dan pengalaman masyarakat setempat. Akibatnya, pesan krisis dapat tersampaikan kepada masyarakat dengan cara yang lebih efisien, relevan, dan mudah dimengerti.

Program Safari Kampung menggunakan pendekatan permainan edukatif kepada target audiens yang membuat pembelajaran atau sosialisasi terhadap bencana alam lebih mudah dipahami dan terasa lebih menyenangkan. Dengan menggunakan permainan edukatif, target audiens menjadi peserta yang aktif berpartisipasi dalam sosialisasi dan bukan hanya seminar satu arah soal edukasi bencana alam. Permainan yang dilakukan juga biasanya menggunakan permainan lokal yang sering dimainkan penduduk atau masyarakat lokal, agar pendekatan menjadi lebih mudah.

## **1.2 Maksud dan Tujuan Kerja**

### **1.2.1 Maksud Kerja**

Kegiatan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) melalui program Safari Kampung dimaksudkan sebagai sarana bagi penulis untuk memperoleh pengalaman kerja secara langsung di bidang komunikasi, khususnya dalam perancangan dan pelaksanaan program edukasi kebencanaan berbasis masyarakat. Melalui kegiatan magang ini, penulis dapat memahami proses perencanaan, pengelolaan, hingga pelaksanaan program komunikasi yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat. Selain itu, kegiatan magang juga menjadi kesempatan bagi penulis untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik kerja profesional, sekaligus memahami peran komunikasi dalam mendukung kegiatan edukasi mitigasi bencana.

### **1.2.2 Tujuan Kerja**

Tujuan pelaksanaan kegiatan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam pelaksanaan program edukasi kebencanaan berbasis masyarakat.
2. Mengembangkan kemampuan komunikasi, koordinasi, dan kerja sama tim selama pelaksanaan kegiatan di lapangan.
3. Meningkatkan kemampuan dalam merancang dan mengelola program edukasi sebagai *Content & Program Coordinator*.
4. Memperoleh pengalaman profesional dalam menyelenggarakan program edukasi mitigasi bencana yang interaktif dan komunikatif.

## **1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja**

### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja**

Kegiatan kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan dilaksanakan selama periode 02 Februari 2026 – 05 Juni 2026. Selama periode tersebut, penulis menjalankan kegiatan kerja secara fleksibel menyesuaikan dengan jadwal program Safari Kampung.

Kegiatan persiapan program Safari Kampung berlangsung pada kedatangan pertama dan kedua penulis di Bayah, Lebak Selatan. Kegiatan Safari Kampung tidak bersifat tetap seperti perkantoran pada umumnya, melainkan menyesuaikan dengan jadwal pelaksanaan kegiatan edukasi di masing-masing wilayah. Jam kerja juga bersifat fleksibel, dimulai dari tahap persiapan kegiatan, pelaksanaan program di lapangan, hingga evaluasi setelah kegiatan selesai.

### 1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

#### A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

1. Mengikuti Zoom Meetings sosialisasi program *Social Impact Initiative* yang dilaksanakan pada Selasa, 16 Desember 2025. Kemudian, mengisi Google Form pendaftaran program *Social Impact Initiative*.
2. Melakukan sesi wawancara mengenai keikutsertaan program *Social Impact Initiative* pada tanggal 19 Desember 2025.
3. Melakukan pengisian KRS dalam program *Social Impact Initiative*.
4. Setelah dinyatakan diterima dalam program *Social Impact Initiative* ini, pekerja magang langsung diarahkan untuk melakukan pengisian data pribadi dan data-data supervisor yang akan mendampingi pekerja magang di situs magang [prostep.umn.ac.id](http://prostep.umn.ac.id).
5. Kemudian pekerja magang mendapatkan surat yang menyatakan bahwa Universitas Multimedia Nusantara menyetujui pekerja magang untuk melakukan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
6. Pekerja magang melakukan kerja magang dengan posisi *Content & Program Coordinator* pada periode **02 Februari 2026**.
7. Mengisi *daily task* secara berkala untuk mencapai 640 jam kerja dan 207 jam proses bimbingan dan penulisan laporan magang.
8. Mengunduh dan melengkapi dokumen KM-03 hingga KM-07 sebagai bagian dari laporan akhir magang.

#### B. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

1. Penulis menjalankan kegiatan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan dengan posisi sebagai *Content & Program Coordinator* dibawah program kerja Safari Kampung.
2. Selama kegiatan magang berlangsung, penulis secara langsung mendapatkan bimbingan dari *Founder* Gugus Mitigasi Lebak Selatan bernama Anis Faizal Reza yang memiliki peran sebagai pembimbing lapangan.



3. Proses administrasi seperti pengisian dan penandatanganan form KM-03 hingga KM-07 dilakukan selama periode magang berlangsung, serta lembar penilaian kerja magang (KM-06) diajukan kepada pembimbing lapangan pada akhir masa magang.

#### **C. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang**

1. Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing langsung oleh bapak Aloysius Gonzaga Eka Wenats selaku dosen pembimbing melalui pertemuan *online* di Google Meets dan on-site di kampus.
2. Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

#### **D. Laporan Praktik Kerja Magang yang Telah Disetujui Diajukan untuk Selanjutnya Melalui Proses Sidang**

